

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sepak bola, supporter menunjukkan rasa cintanya terhadap klub yang disukai. Setiap pekannya para supporter menunjukkan fanatismenya dengan hadir di stadion dan mendukung kesebelasan favoritnya ketika bertanding. Mereka menunjukkan rasa cintanya terhadap klub yang didukungnya layaknya seorang laki-laki merasakan rasa cinta terhadap perempuan atau sebaliknya, tanpa memedulikan berbagai kemungkinan patah hati yang menunggu di ujung jalan (Hornby, 1992). Mereka seolah-olah tidak peduli apabila klub kesayangannya mengalami kekalahan.

Supporter diartikan sebagai seseorang yang menggemari sesuatu dengan sangat antusias (Coddington, 1997). Objek antusiasme bermacam-macam seperti tokoh politik, selebriti, grup musik, atau pun klub-klub olahraga. Kata supporter berasal dari kata kerja *to support* dengan akhiran *er* yang berarti memberikan dukungan atau support yang berlandaskan rasa cinta dan bentuk fanatisme tertentu. Dalam memberikan dukungan, supporter terkadang menggunakan emosi ketimbang pemikiran yang rasional dalam mendukung suatu objek yang digemarinya. Mereka seolah-olah merasakan adanya keterikatan emosi yang sangat kuat sehingga memunculkan suatu anggapan bahwa kesuksesan dan kegagalan yang diraih oleh idola adalah kesuksesan dan kegagalan para supporternya.

Perilaku supporter dalam mendukung idolanya terlihat jelas ketika mereka mendukung secara langsung di stadion ataupun di tempat-tempat seperti kafe, bar, dan lain-lain. Mereka menunjukkan rasa cintanya dengan berbagai cara seperti membentangkan bendera yang bergambar klub

favoritnya, membentangkan syal-syal dan spanduk bertuliskan kata-kata penyemangat, atau yang paling ekstrim adalah dengan mengeluarkan *chant chant* yang menghina ataupun mengejek kesebelasan lain serta dengan membawa *flare* (cerawat asap) yang digunakan untuk memeriahkan suasana. Mereka melakukan itu semua karena adanya emosi yang terkait antara supporter dengan klub kesayangannya. Ketika seseorang menjadi supporter suatu klub mereka seperti menanda tangani selembar surat kontrak yang berisi bahwa segala bentuk emosi yang menyertainya ditanggung sendiri (Siahaan, 2014).

Fanatisme dikaitkan dengan beberapa objek seperti agama, olahraga, ataupun ideologi politik. Fanatisme merupakan suatu keyakinan berupa kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya. Chaplin (1997) mengatakan bahwa fanatisme sebagai sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap satu pandangan. Sikap tersebut didasarkan pada suatu pemikiran dan pemahaman dari individu tersebut yang tidak berubah. Fanatisme diartikan sebagai sebuah faham karena dalam ejaan yang disempurnakan, kata yang memiliki akhiran *-isme* adalah suatu faham. Fanatik dan fanatisme memiliki artian yang berbeda sedikit. Dikatakan bahwa fanatik adalah sifat yang timbul saat seseorang menganut fanatisme. Sehingga fanatik dan fanatisme seperti memiliki keterkaitan sebab akibat.

Fanatisme merupakan konsekuensi dari kemajemukan sosial, karena sikap fanatik tidak mungkin timbul tanpa didahului perjumpaan dua kelompok sosial. Manusia menemukan kenyataan ada orang yang tergolong dan bukan golongannya dalam kemajemukan tersebut. Kemajemukan itu melahirkan pengelompokan “in group” dan “out group”. Dalam persepsi ini fanatisme dipandang sebagai bentuk solidaritas terhadap orang-orang yang sepaham, dan tidak menyukai orang yang berbeda. Inilah mengapa fanatisme selalu dilihat dan dipelajari sebagai fenomena yang komunal (bersama-sama). Hal ini didasarkan pada supporter yang memiliki komunitas fans yang selalu mengikuti perubahan

dan perkembangan idolanya. Komunitas supporter klub sepak bola tidak akan menyukai komunitas dari klub rivalnya. Ketidaksukaan itu tidak berdasarkan suatu argumen yang logis, tetapi hanya sekedar tidak suka kepada yang tidak disukai (dislike of the unlike). Sikap tersebut membuat seseorang tidak dapat lagi melihat masalah secara jernih dan logis.

Menurut Faber (1997), fanatisme merupakan perasaan positif meskipun didalamnya terdapat perilaku adiktif dan obsesif. Perilaku tersebut muncul karena pengaruh dari objek lain. Perilaku tersebut disebabkan oleh keinginan orang itu sendiri. Penelitian mengenai hubungan konformitas dan fanatisme pada remaja supporter *Korean Wave* menunjukkan bahwa para supporter mengidolakan idola mereka atas kemauan mereka sendiri.

Fanatisme beberapa kali kerap dikaitkan dengan fanatisme terhadap agama. Hal ini dikarenakan banyak pemberitaan mengenai gerakan-gerakan terorisme yang dilakukan oleh beberapa orang yang mengatasnamakan agama tertentu. Hal ini dikarenakan fanatisme berawal dari zaman perang salib (1095-1291) yaitu perang antara umat kristiani dengan umat muslim untuk merebut kembali kota Yerusalem dan tanah suci (Mubarok, 2008).

Mubarok (2008) mengatakan bahwa fanatik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau pandangan tentang sesuatu yang positif dan negatif, pandangan tersebut tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan dianut secara mendalam sehingga sulit diluruskan atau diubah.

Di Indonesia, sepak bola adalah olahraga nomor satu bagi para penduduknya. Hal ini berawal dari kesebelasan Negara Indonesia yang memiliki prestasi bagus di kisaran tahun 1970an. Prestasi ini membuat para klub-klub di belahan Eropa atau Amerika mau meluangkan waktunya untuk sekedar hadir dan melakukan pertandingan persahabatan dengan negara kita. Selain untuk memperkenalkan diri dengan orang-orang di kawasan

Asia, pertandingan ini dapat menghasilkan uang bagi klub tersebut karena kebanjiran sponsor yang hadir. Hal ini bisa dikatakan menjadi awal mula dari munculnya banyak sekali supporter klub sepak bola Eropa di Indonesia

Peningkatan jumlah fans di seluruh dunia berakibat dengan kenaikan jumlah komunitas supporter klub sepak bola. Di Indonesia muncul banyak sekali komunitas-komunitas pecinta klub-klub sepak bola Eropa. Beberapa fans Manchester United di Indonesia membentuk kelompok supporter bernama United Army Indonesia, United Indonesia, dan Indomanunited. Fans Real Madrid di Indonesia membentuk Madridista Indonesia dan Pena Real Madrid Indonesia. Masih banyak klub-klub sepak bola Eropa yang memiliki komunitas supporter di Indonesia. Komunitas tersebut memiliki beberapa cabang yang sering disebut dengan *chapter*. *Chapter-chapter* tersebut tersebar hampir di seluruh Indonesia.

Komunitas-komunitas tersebut menjadi penyambung antara fans dan klub kesayangannya. Tidak jarang komunitas-komunitas tersebut berusaha mendekatkan diri terhadap klub idolanya. Salah satu event yang selalu diselenggarakan oleh komunitas tersebut adalah nonbar (nonton bareng). Bahkan komunitas selalu mengadakan perjalanan ke markas klub kesayangannya setiap tahun.

Kegiatan mendukung klub sepak bola tersebut menimbulkan rasa loyalitas tanpa batas pada fans terhadap idolanya (Siahaan, 2014). Tidak jarang rasa loyalitas tersebut mempengaruhi beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, dan emosi. Supporter yang memiliki klub favorit dari Eropa mengumpulkan beberapa pernik-pernik seperti *jersey* (kostum), buku, boneka pemain, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan faktor asosiasi seseorang yang menjadi suka pada orang atau objek lain yang diasosiasikan (dihubungkan) dengan pengalaman baik. Seorang fans memiliki loyalitas yang tinggi karena memiliki pengalaman yang baik yang membuat dirinya menjadi seorang fans bagi idolanya tersebut (Sears, 1985).

Seluruh klub sepak bola di dunia memiliki rival atau klub lain yang dianggap sebagai pengganggu dari keeksistensian mereka di persepak

bolaan. Sebutan rival tersebut dikarenakan ada dua tim atau lebih yang berasal dari kota yang sama. Chelsea menganggap Arsenal sebagai rival karena keduanya berasal dari London. Manchester United menganggap Manchester City rival karena alasan yang sama. Real Madrid menganggap Barcelona sebagai rival dikarenakan efek sosial politik. Orang-orang yang tinggal di kawasan Barcelona (Catalonia) dianggap sebagai pembangkang pemerintahan kerajaan Spanyol.

Rivalitas ini pun menjalar ke komunitas supporter klub Eropa di Indonesia. Anggota komunitas salah satu klub kemudian menaruh kebencian terhadap komunitas klub lain yang dianggap rival mereka. Tidak jarang, kebencian ini menimbulkan konflik. Kennedy (2014) dalam sepak bola seribu tafsir mengatakan bahwa ketika sepak bola sudah mengenal supporter, maka konflik jelas tak hanya melibatkan 22 pemain yang berada di lapangan, tetapi merambat kepada kedua belah pihak yang mengidentifikasi dirinya sebagai basis pendukung. Secara umum, konflik supporter dapat dimaknai sebagai proses aktualisasi diri yang acapkali diterjemahkan dengan sikap saling ejek, saling adu yel-yel, atau teror yang ditujukan untuk pemain lawan.

Kekerasan dalam sepak bola kemudian bertransformasi setelah dunia memasuki era digital. Kendati konflik antar supporter terus terjadi di dunia nyata, tetapi dosisnya jauh lebih besar terjadi pada ranah virtual. Sebagai contoh, apabila kita melihat kolom komentar dalam berita online yang memuat klub besar sepak bola Real Madrid dan Barcelona anda akan menemukan puluhan hingga ratusan kalimat ejekan antar supporter. Hal ini belum ditambah pemberitaan mengenai pertempuran antar supporter yang terjadi dalam sebuah acara nonton bareng di sebuah kafe.

Bentuk fanatisme seperti ini disebabkan manusia merupakan makhluk yang dikuasai oleh dorongan-dorongan irasional dan destruktif yang saling mengiri dan membenci sehingga mudah menjadi kasar, jahat, dan buas. Dorongan tersebut lahir secara instingtif dan stimulus. Itulah mengapa manusia disebut sebagai *homo homini lupus* yaitu manusia

sebagai serigala bagi yang lain dan kerap melahirkan peperangan antar kolektivitas (Kennedy, 2014).

Dalam kehidupan sosial, seringkali seorang supporter yang fanatik mendapatkan respon negatif dari lingkungannya. Pengkategorisasian ini muncul disebabkan fanatisme cenderung mengarah ke perilaku kekerasan.

Banyak anggapan bahwa perilaku supporter fanatik klub sepak bola Eropa adalah orang-orang yang hanya membuang-buang waktunya saja. Dukungan yang diberikan seakan-akan percuma karena mereka tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap klub yang didukungnya. Akan tetapi, begitulah sepak bola sebagai candu yang membuat supporternya pun tak akan pernah mau untuk pergi ke rehab (Siahaan, 2014)..

Dalam penelitian sebelumnya (Pertiwi, 2013) ditemukan bahwa wujud fanatisme seorang supporter terhadap idolanya adalah dengan menikmati hasil karya dari idola, menyimpan hasil karya idola, membeli merchandise idola, menghafal karya dari idola, menjadi pengikut setia idola di sosial media, dan menjadi anggota fans club dari idola tersebut. Supporter klub Manchester United menjadikan idola sebagai sebagai sumber motivasi, penghilang stress, dan inspirasi mereka dalam hidup.

Penelitian tersebut (Pertiwi, 2013) menunjukkan bahwa bentuk fanatisme terhadap idola akan menimbulkan konformitas yang membuat seseorang memiliki keinginan untuk disukai dan diakui. Fanatisme terjadi karena individu tersebut menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa fanatisme suatu supporter adalah upaya untuk menunjukkan eksistensi diri sekaligus membentuk identitas sebagai supporter di lingkungan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan mengenakan kaos yang bergambar tentang idolanya tersebut tidak hanya saat mendukung idolanya tetapi dalam kehidupan sehari-hari.

Di desa Kersana sendiri banyak sekali basis kelompok penggemar Manchester United, salah satunya United Indonesia Chapter Brebes (UI

Chapter Brebes).United Indonesia Chapter Brebes sendiri berdiri tanggal 20 Desember 2006.Berawal dari *euforia* gelar liga Inggris yang diperoleh Manchester United di musim tersebut,memotivasi para founder untuk membentuk kelompok supporter ini tepatnya di desa Kersana.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali bagaimana wujud kecintaan mereka serta usaha apa saja yang dilakukan untuk mendukung klub kesayangan mereka. Ketika meneliti wujud kecintaan mereka, maka akan ditemukan makna fanatisme yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini dilakukan karena perkembangan sepak bola semakin pesat dan tidak hanya sebatas olahraga tendang menendang bola semata. Emosi, harga diri, dan eksistensi menjadi bukti bahwa sepak bola dapat menembus lapisan kehidupan. Berdirinya komunitas-komunitas pecinta klub sepak bola Eropa khususnya di tanah air menjadi bukti bahwa sepak bola adalah olahraga yang sangat mudah diterima di negeri ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Persepsi Masyarakat Tentang Fanatisme Pada Supporter Klub Sepak Bola Manchester United di Desa Kersana Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes”

1.3 Identifikasi Masalah

Untuk lebih dapat terarah dan tidak terjadinya kesalah pahaman ini,maka dalam penelitian ini perlu mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat pada fanatisme supporter klub sepak bola Manchester United di Desa Kersana?

2. Apa sajakah faktor pendorong fanatisme supporter klub sepak bola Manchester United di Desa Kersana?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah persepsi masyarakat pada fanatisme supporter klub sepak bola Manchester United di Desa Kersana?
2. Untuk mengetahui Apa sajakah faktor pendorong fanatisme supporter klub sepak bola Manchester United di Desa Kersana?

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dibidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam Komunikasi Organisasi/ Komunikasi Kelompok
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian penelitian yang serupa.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi kelompok supporter klub sepak bola saling mempunyai rasa empati dan solidaritas antar anggota kelompok supporter United Indonesia di Desa Kersana

b. Manfaat Penulis dan Pembaca

menambah ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan makna fanatisme club sepakbola Manchester United

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Persepsi

Menurut Sarwano (2009: 89) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan. Kemampuan tersebut berupa kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan.

Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan hal system nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan, antara lain masa lalu individu. Contohnya pengalaman masa lalu seseorang yang telah membekas lalu membentuknya untuk memandang sesuatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Karena itu, setiap individu dapat melihat suatu objek yang sama namun dengan cara yang berbeda. Persepsi setiap orang juga berbeda-beda sesuai dengan makna yang diberikan kepada “sesuatu”, kepada seseorang atau kepada peristiwa.

Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama berikut :

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas atau jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa lalu, system nilai yang

dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang kompleks menjadi sederhana.

3. Reaksi yaitu tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi (Sobur, 2003: 447).

Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai serta melakukan reaksi atas informasi tersebut. Berdasarkan pengertian yang diuraikan oleh para pakar, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses pengorganisasian dan penafsiran rangsangan yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya yang diperoleh oleh penginderaan, sehingga memunculkan interpretasi dari stimulus yang mengena, sehingga memunculkan makna tentang objek tersebut. Pada intinya persepsi dimulai dari stimuli dan kemudian diinterpretasikan. Input sensorik yang diterima oleh manusia merupakan data awal (mentah) yang kemudian diproses dan diolah kemudian diinterpretasikan menjadi persepsi. Sebuah makna fanatisme pada sepakbola mengandung stimuli yang beragam.

1.6.2 Fanatisme

Fanatisme dikaitkan dengan beberapa objek seperti agama, olahraga, ataupun ideologi politik. Fanatisme merupakan suatu keyakinan berupa kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya. Chaplin (1997) mengatakan bahwa fanatisme sebagai sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap satu pandangan. Sikap tersebut didasarkan pada suatu pemikiran dan pemahaman dari individu tersebut yang tidak berubah. Fanatisme diartikan sebagai sebuah paham karena dalam ejaan yang disempurnakan, kata yang memiliki akhiran *-isme* adalah suatu paham. Fanatik dan fanatisme memiliki artian yang berbeda sedikit. Dikatakan bahwa fanatik adalah sifat yang timbul saat seseorang menganut fanatisme.

Sehingga fanatik dan fanatisme seperti memiliki keterkaitan sebab akibat.

Fanatisme merupakan konsekuensi dari kemajemukan sosial, karena sikap fanatik tidak mungkin timbul tanpa didahului perjumpaan dua kelompok sosial. Manusia menemukan kenyataan ada orang yang tergolong dan bukan golongannya dalam kemajemukan tersebut. Kemajemukan itu melahirkan pengelompokan “in group” dan “out group”. Dalam persepsi ini fanatisme dipandang sebagai bentuk solidaritas terhadap orang-orang yang sepaham, dan tidak menyukai orang yang berbeda. Inilah mengapa fanatisme selalu dilihat dan dipelajari sebagai fenomena yang komunal (bersama-sama). Hal ini didasarkan pada supporter yang memiliki komunitas fans yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan idolanya. Komunitas supporter klub sepak bola tidak akan menyukai komunitas dari klub rivalnya. Ketidaksukaan itu tidak berdasarkan suatu argumen yang logis, tetapi hanya sekedar tidak suka kepada yang tidak disukai (dislike of the unlike). Sikap tersebut membuat seseorang tidak dapat lagi melihat masalah secara jernih dan logis.

Menurut Faber (1997), fanatisme merupakan perasaan positif meskipun didalamnya terdapat perilaku adiktif dan obsesif. Perilaku tersebut muncul karena pengaruh dari objek lain. Perilaku tersebut disebabkan oleh keinginan orang itu sendiri. Penelitian mengenai hubungan konformitas dan fanatisme pada remaja supporter *Korean Wave* menunjukkan bahwa para supporter mengidolakan idola mereka atas kemauan mereka sendiri.

Fanatisme beberapa kali kerap dikaitkan dengan fanatisme terhadap agama. Hal ini dikarenakan banyak pemberitaan mengenai gerakan-gerakan terorisme yang dilakukan oleh beberapa orang yang mengatasnamakan agama tertentu. Hal ini dikarenakan fanatisme berawal dari zaman perang salib (1095-1291) yaitu perang antara umat kristiani dengan umat muslim untuk merebut kembali kota Yerusalem dan tanah suci (Mubarok, 2008).

Mubarok (2008) mengatakan bahwa fanatik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau pandangan tentang sesuatu

yang positif dan negatif, pandangan tersebut tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan dianut secara mendalam sehingga sulit diluruskan.

Berdasarkan penjabaran di atas fanatisme adalah perasaan cinta diri atau kekaguman diri yang berlebihan lalu berkembang menjadi rasa tidak suka, munculnya perasaan benci kepada orang lain atau kelompok lain yang berbeda dengan dirinya.

1.6.3 Supporter

Pertandingan sepakbola tidak akan apabila tidak melibatkan adanya kelompok supporter. Supporter selalu hadir tiap klub sepak bola idolanya bertanding. Mereka tidak segan-segan untuk melakukan tindakan agar tim favoritnya meraih kemenangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan supporter adalah orang yang memberikan dukungan atau sokongan dalam pertandingan. Keberadaan supporter pada kenyataannya begitu lekat dengan pertandingan sepak bola. Daniel L. Wann menyebut supporter adalah yang menyaksikan pertandingan olahraga yang aktif secara fisik, politik, dan sosial (Nugroho, 2013). Supporter membuat pertandingan menjadi lebih dinamis. Bahkan tak jarang keberadaan supporter justru lebih menarik dibandingkan pertandingan itu sendiri.

Supporter adalah kelompok yang memiliki tanggung jawab terhadap eksistensi dan prestasi klubnya (Hornby, 1992). Supporter ingin saling memadupadankan diri, baik secara perilaku maupun penampilan. Hal ini dikarenakan perasaan memiliki kepada klub favoritnya tersebut sangat tinggi. Tidak jarang supporter rela mengeluarkan banyak uang untuk membeli merchandise, ataupun ikut menonton pertandingan kesebelasan favoritnya. Para supporter melakukan hal tersebut untuk membedakan dirinya dengan penonton lain.

Supporter sepak bola sering diartikan sebagai kerumunan (Hornby, 1992). Kerumunan tersebut adalah yang berada pada tempat yang sama meskipun tidak saling mengenal satu sama lain namun memiliki sifat yang

peka terhadap stimulus dari luar. Kelompok supporter meski menonton sepak bola di tempat yang sama belum tentu mereka saling mengenal satu sama lain. Akan tetapi mereka sangat peka terhadap stimulus dari luar seperti saat tim idolanya nyaris mencetak gol atau saat gol tercipta secara tidak langsung mereka menunjukkan ekspresi yang sama. Apabila berlangsung tindakan anarkis, mereka membantu rekan- rekannya atas nama solidaritas.

Sosiolog Universitas Philadelphia, Jones (2008, dalam Wahyudi, 2006) mengklasifikasikan seorang supporter klub sepak bola dalam enam golongan. Golongan pertama adalah *The daytripper*. *The daytripper* adalah sekelompok fans yang tinggal jauh dari markas klub yang dibelanya. Meskipun begitu mereka tetap setia dan selalu hadir dalam suatu pertandingan. Contohnya adalah supporter klub Arema Indonesia yang tidak hanya berasal dari kota Malang namun tersebar di seluruh Indonesia.

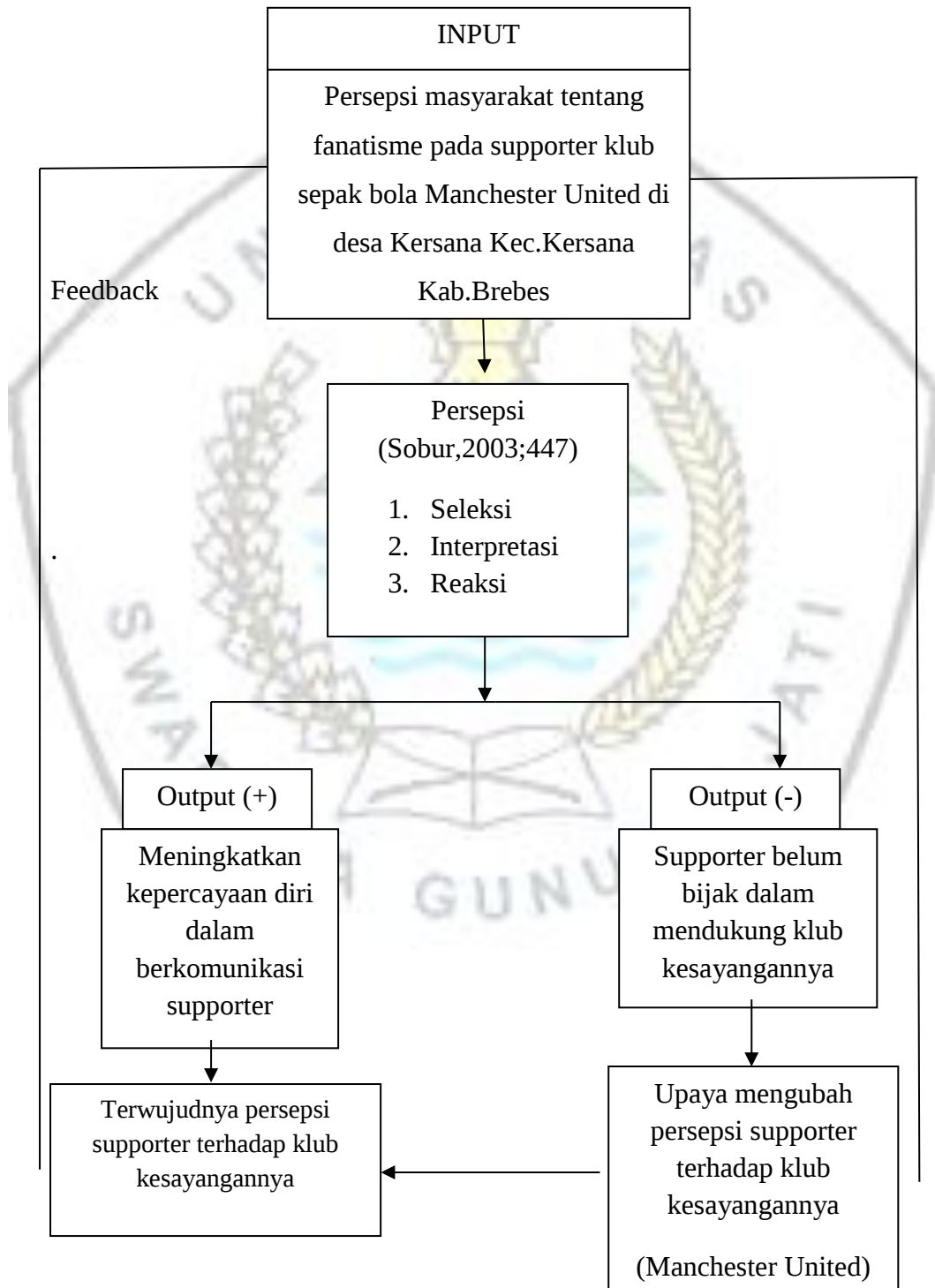
The armchair fan adalah golongan berikutnya. Golongan ini sebagian besar adalah supporter klub sepak bola luar negeri. Meskipun golongan ini tidak bisa hadir langsung di stadion, namun mereka menjadikan nobar sebagai tempat memfasilitasi rasa fanatisme mereka. Meskipun begitu *the armchair fan* tetap mendeklarasikan dirinya sebagai supporter sejati.

Golongan berikutnya adalah *the badwagon bastard*. Golongan ini adalah sekelompok orang yang menonton sepak bola hanya pada event- event tertentu seperti piala dunia atau piala Eropa. Golongan ini biasanya disebut sebagai penonton musiman.

The traditional fan adalah golongan berikutnya. Golongan ini adalah golongan yang tidak ingin diganggu apabila sedang menonton klub kesayangannya bertanding.

Golongan terakhir adalah *the transporter*. Golongan ini adalah supporter fanatik yang secara reguler memberikan dukungan secara langsung baik saat tim idolanya menjadi tuan rumah atau ketika bertanding ke stadion lawan. Mereka yang termasuk golongan ini adalah supporter yang

mendedikasikan hidup bagi klub kesayangannya. Mereka rela melakukan segalanya seperti menjual harta benda demi menambah biaya akomodasi perjalanan dalam mendukung kesebelasan favoritnya. Untuk mempermudah kerangka pemikiran tersebut, maka akan digambarkan kedalam model kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar berikut :



1.7 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

- a. **Fanatisme** adalah paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan. Filsuf [George Santayana](#) mendefinisikan fanatisme sebagai, "melipatgandakan usaha Anda ketika Anda lupa tujuan Anda" dan menurut [Winston Churchill](#), "Seseorang fanatisme tidak akan bisa mengubah pola pikir dan tidak akan mengubah haluannya". Bisa dikatakan seseorang yang fanatik memiliki standar yang ketat dalam pola pikirnya dan cenderung tidak mau mendengarkan opini maupun ide yang dianggapnya bertentangan.
- b. **Supporter** adalah orang yang memberikan dorongan atau sokongan dalam satu pertandingan, demikian KBBI mendefinisikannya. Pengertian ini tidak merujuk pada pertandingan yang spesifik. Namun, keberadaan supporter pada kenyataannya begitu lekat dengan pertandingan olahraga. Daniel L. Wann menyebut supporter yang menyaksikan pertandingan olahraga sebagai pribadi yang aktif, secara fisik, politik, dan sosial. Oleh karena itu keberadaan supporter bukan hanya soal dukungan. Supporter membuat pertandingan menjadi lebih berkesan dan dinamis. Bahkan tak jarang keberadaan supporter justru lebih menonjol dan menarik perhatian ketimbang pertandingan sendiri.
- c. **Persepsi** Menurut Sarwano (2009: 89) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan. Kemampuan tersebut berupa kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan.

Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya

perbedaan hal system nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan, antara lain masa lalu individu.

1.7.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Operasionalisasi konsep penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Operasional Konsep Penelitian

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
Persepsi (Sobur,Alex,2003)	1. Seleksi	a) Rangsangan dari luar, proses menerima data dari luar. b) Intensitas rangsangan, kekuatan dari rangsangan merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi. c) Jenis rangsangan.
	2. Interpretasi	a) Kebutuhan, adalah segala sesuatu yang dibutuhkan setiap individu untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. b) Keinginan, merupakan dorongan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dirinya untuk melakukan sesuatu.

	3. Reaksi	Tindakan yang dilakukan setelah menyeleksi dan menginterpretasi atau mengetahui tentang fenomena yang sedang terjadi.
--	-----------	---

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Erickson dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan, “metode penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari kegiatan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Secara umum, pengertian metode kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Peneliti mengambil partisipan dengan metode sampel konvenien. Teknik ini digunakan karena anggota sampel yang dipilih dirasa mudah untuk dijangkau. *Convenience sample* dapat

diartikan sebagai suatu kelompok individu yang dalam waktu dan kesempatan tertentu dapat digunakan sebagai anggota sampel untuk kemudian diteliti. Meskipun begitu, peneliti tetap membuat beberapa kriteria untuk menentukan partisipan dalam penelitian ini. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Informan Kunci

Masyarakat:

- a. Masyarakat Desa Kersana
- b. Laki-laki
- c. Berusia 17-45 tahun

2. Informan Pendukung

Supporter Manchester United :

- a. Masyarakat Desa Kersana
- b. Laki-laki
- c. Berusia 17-25 Tahun
- d. Supporter Manchester United yang tergolong *The Armchair Fan* (Fans Fanatik)

Partisipan yang diambil berjenis kelamin laki-laki karena sepak bola lebih diidentikan sebagai permainan laki-laki. Kriteria tersebut digunakan untuk mengetahui fanatisme pada laki-laki supporter klub sepak bola Manchester United.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Ada dua macam data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya, sementara data sekunder adalah data yang diambil dari hasil pengumpulan orang lain atau lewat dokumen. Sumber data primer yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan. Selanjutnya data sekunder diperoleh yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat (Sugiyono, 2009 : 224-225).

Metode yang digunakan dalam penelitian (Ruslan, 2008:31) sebagai berikut :

1. Observasi/survei yaitu penulis melakukan pengamatan langsung untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu kegiatan yang sedang berjalan sehingga didapat data yang akurat.
2. Wawancara (interview) yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, biasanya dilakukan jika ingin mengetahui lebih dalam dari responden. Data yang dihasilkan data kualitatif.
3. Dokumentasi yaitu penelusuran dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumentasi

biasanya berupa foto, tulisan, gambar, karya, dsb.

4. Riset Kepustakaan (Library Research) menurut Supranto yaitu untuk mengumpulkan data-data dan teori dalam penelitian ini peneliti mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi diperpustakaan.

1.8.4 Teknik Keabsahan Data

Teknik Pengujian Keabsahan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Menurut Moleong (2013:330) bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki kelemahan serta keunggulannya sendiri. Dengan demikian Triangulasi memungkinkan tangkapan realistik lebih valid.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi diantaranya :

1. Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987 : 331).
2. Triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987 : 329), pada

triangulasi ini, terdapat dua strategi yaitu : (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi peneliti, pada teknik ini memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981 : 307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987 : 327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*)

1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu berlokasi di Desa Kersana, Kecamatan.Kersana, Kabupaten.Brebes. Karena di desa Kersana banyak sekali fans fanatik dari klu sepak bola Manchester United, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat tentang fanatisme pada supporter Manchester United di Desa Kersana.

1.9.2 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan oleh Peneliti sampai penyusunan selesai diperkirakan selama 5 bulan, mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus.

Tabel 2
Jadwal Penelitian

Jenis Kegiatan	Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																				
Permohonan Proposal																				
Seminar Proposal																				
Penelitian																				
Seminar Draf																				
Sidang Skripsi																				